

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

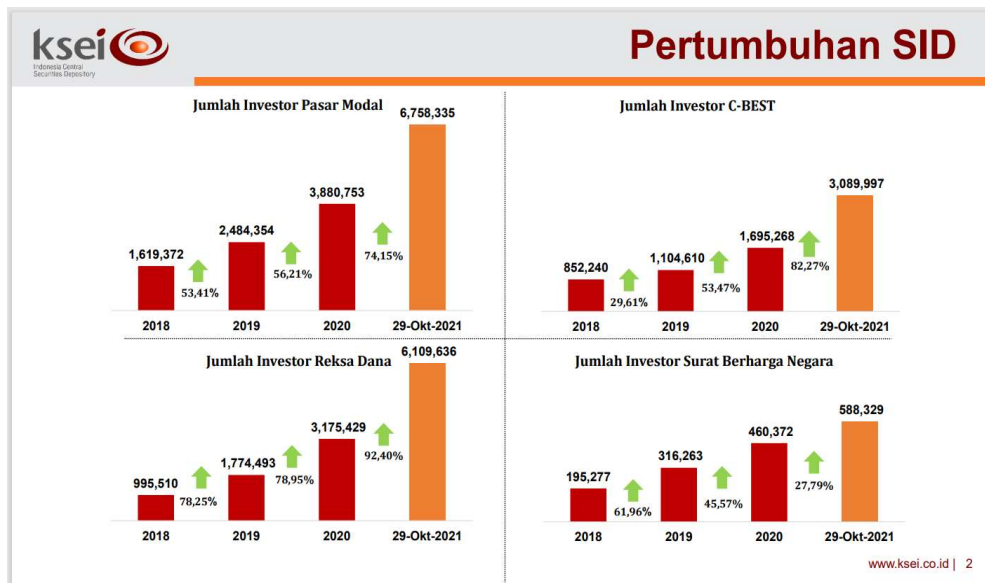
Pada era modern ini sudah banyak masyarakat mengenal yang namanya investasi, namun adapun perspektif masyarakat luas secara umum mengenai investasi adalah tindakan untuk membeli dan menyimpan aset sejak dini dan menikmati hasil simpanan tersebut dikemudian hari beserta dengan perkembangan nilai investasi dari selisih harga (Lubis & Simanjuntak, 2020). Investasi sesungguhnya merupakan suatu kegiatan untuk menanamkan modal yang dimiliki dengan tujuan untuk mendapatkan *return* yang baik di masa depan (Pradikasari & Isbanah, 2018). Salah satu kegiatan investasi yang lebih dikenal dan dapat kita lakukan yaitu dengan berinvestasi di pasar modal. Pasar modal telah menjadi salah satu instrumen investasi yang cukup menarik bagi para investor baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Semakin tinggi minat investor untuk berinvestasi di pasar modal, maka aktivitas transaksi yang terjadi di pasar modal akan semakin meningkat sehingga juga dapat memberi indikasi bahwa aktivitas bisnis berbagai perusahaan dan perekonomian juga berjalan dengan baik dan lancar (Pradikasari & Isbanah, 2018).

Pasar modal memiliki dua fungsi utama yang memiliki peran yang cukup penting bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara, yang pertama yaitu pasar modal memiliki peran sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk menghimpun dana dari masyarakat sebagai pemodal atau investor dengan tujuan dana atau modal yang didapatkan dari pasar modal akan digunakan untuk penambahan modal kerja usaha, pengembangan usaha, ekspansi usaha, dan lain-lain. Yang kedua, pasar modal sebagai sarana bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi pada instrumen-instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain untuk guna mendapatkan keuntungan dan meningkatkan jumlah nilai asset (Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, 2021).

Pada awal tahun 2020 telah muncul sebuah wabah virus Covid-19 yang merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2. Terjadinya wabah pandemi Covid-19 di Indonesia telah menyebabkan dampak yang lumayan

besar bagi Indonesia, termasuk dalam nilai tukar ekonomi, sosial-budaya, dan mata uang rupiah. Berdasarkan pada hasil penelitian Shiyammurti et al. (2020) bahwa virus pandemi Covid-19 di Indonesia telah menurunkan perekonomian Indonesia karena adanya penurunan Indeks Harga Saham Gabungan.

Pada masa pandemi Covid-19 telah menimbulkan dampak yang cukup serius terhadap kegiatan investasi yang telah membuat masyarakat akan memilih untuk lebih berhati-hati untuk melakukan investasi (Nasution et al., 2020). Namun investasi menjadi salah satu cara masyarakat untuk menghadapi gejala perekonomian yang tidak stabil akibat pandemi Covid-19. Hal ini sejalan dengan adanya pertumbuhan jumlah investor, pada masa pandemi Covid-19 ini jumlah investor di Bursa Efek Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dimana berdasarkan pada data dari statistik pasar modal Indonesia 2021 yang dipublikasi oleh KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia) bahwa jumlah *single investor identification* (SID) pada tahun 2019 adalah sebanyak 2.484.354 SID, kemudian pada tahun 2020 bertambah menjadi 3.880.753 SID dengan peningkatan sebesar 56,21%, kemudian per 29 Oktober 2021 jumlah investor telah meningkat hingga mencapai sebanyak 6.758.335 SID dengan peningkatan sebesar 74,15% (KSEI, 2021).



Sumber: KSEI (2021)

Gambar 1.1
Data Publikasi KSEI Oktober 2021

Direktur Avere Investama, Teguh Hidayat sebagai seorang pengamat pasar modal menilai bahwa peningkatan jumlah investor merupakan efek dari masa pandemi (Mahadi, 2021). Hal tersebut terjadi dikarenakan selama pandemi berlangsung pergerakan masyarakat menjadi terbatas sehingga dalam kegiatan sehari-hari penggunaan media sosial meningkat dengan tajam. Pada waktu yang bersamaan, banyak perusahaan-perusahaan sekuritas yang bergencar-gencar menjangkau nasabah dengan memanfaatkan media sosial sehingga membuat masyarakat mulai tertarik untuk mencoba berinvestasi dibandingkan hanya menabung di bank (Mahadi, 2021).

Pasar modal memiliki beberapa instrumen investasi yang diperjualbelikan yaitu saham, surat utang (obligasi), reksadana, waran, *exchange traded fund* (ETF) dan produk derivatif. Salah satu produk pasar modal yang paling diminati oleh para investor adalah saham dikarenakan saham dapat memberikan keuntungan atau imbal hasil yang lebih besar. Jumlah investor yang aktif berinvestasi saham yang tercatat per 29 Oktober 2021 adalah sebanyak 3.089.997 SID (KSEI, 2021).

Namun demikian tingkat kesadaran masyarakat Indonesia masih terbilang sangat kecil dalam berinvestasi apabila dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia, bahkan terbilang sangat jauh apabila dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya seperti Amerika, Inggris, Jepang dan lainnya. Berdasarkan pada data yang didapatkan dari BEI bahwa masyarakat Singapura yang terlibat dalam investasi di pasar modal adalah sebanyak 30% dari penduduknya, Malaysia sebanyak 20% dari jumlah penduduk dan sedangkan Indonesia hanya sebanyak 0.39% dari jumlah penduduk (Lubis & Simanjuntak, 2020). Pemerintah Indonesia juga berupaya untuk menarik masyarakat Indonesia untuk mulai berinvestasi di pasar modal Indonesia melalui kampanye “Yuk Nabung Saham” yang diluncurkan oleh Bursa Efek Indonesia pada tanggal 12 November 2015. Dalam mengembangkan industri pasar modal Indonesia, Bursa Efek Indonesia berfokus pada penambahan jumlah investor baru dan memberikan edukasi untuk menjadikan industri Bursa Efek Indonesia lebih baik dan memadai (Rizal, 2021).

Kota Batam merupakan salah satu Kota yang ada di Provinsi Kepulauan Riau yang juga merupakan salah satu daerah yang tidak lepas dari dampak pandemi

Covid-19. Berdasarkan pada data yang didapatkan dari BEI Perwakilan Kepri bahwa jumlah investor saham di Kota Batam terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, terutama pada masa pandemi Covid-19 mengalami peningkatan secara signifikan dimana pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 85,53% dan peningkatan sampai pada bulan November 2021 sudah mencapai 79,30%.

Tabel 1.1
Jumlah Investor Saham Kota Batam

No	Tahun	Jumlah	Peningkatan (%)
1	Des 2018	7,775	-
2	Des 2019	11,435	47,07%
3	Des 2020	21,216	85,53%
4	Nov 2021	38,042	79,30%

Sumber: BEI Kepri (2021)

Kepala BEI Perwakilan Kepri, Indra Novita mengatakan bahwa peningkatan jumlah investor secara signifikan pada masa pandemi ini dikarenakan mulai sadarnya masyarakat akan pentingnya untuk berinvestasi (Fadillah, 2021). Pihak BEI Perwakilan Kepri juga berusaha untuk meningkatkan minat investasi masyarakat Kepri yang terkhususnya masyarakat Kota Batam dalam berinvestasi di pasar modal, adapun beberapa upaya yang dilakukan yaitu dengan mengadakan seminar pasar modal, kemudian pelatihan analisis teknikal dan fundamental bersama sama dengan analis-analis profesional dari berbagai sekuritas yang ada di Kota Batam.

Seiring dengan peningkatan jumlah investor yang terkhususnya pada investor dalam negeri atau investor ritel dapat memberikan dampak positif pada dunia pasar modal dan pasar saham. Dengan harapan transaksi-transaksi yang terjadi di pasar modal kedepannya dapat lebih sehat. Para investor juga tentunya perlu memiliki alasan-alasan dan dasar-dasar dalam melakukan transaksi kegiatan investasi berdasarkan pada faktor teknikal dan juga fundamental. Selain itu para investor juga harus menjaga kondisi emosional agar tetap rasional dalam mengambil keputusan investasi dalam pergerakan tren positif maupun tren negatif terutama seperti pada masa pandemi ini (Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, 2021).

Dalam melakukan kegiatan investasi tentu dibutuhkan sebuah keputusan yang tepat dimana setiap keputusan-keputusan yang dibuat dapat mempengaruhi hasil akhir dari kegiatan investasi. Dalam menentukan sebuah keputusan investasi, setiap individu dapat berperilaku secara rasional dan irasional. Seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan dan investasi yang baik cenderung akan lebih bersikap rasional dalam membuat sebuah keputusan investasi (Upadana & Herawati, 2020).

Keputusan investasi merupakan sebuah kebijakan yang diambil berdasarkan pada dua atau lebih alternatif atas penanaman atau modal dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Semakin banyak pula jumlah investor yang ada pada pasar modal maka secara otomatis akan semakin banyak pula faktor-faktor dan dasar atas keputusan-keputusan investasi yang akan dibuat oleh para investor dikarenakan keputusan yang diberikan setiap individu tentunya akan berbeda (Budiarto & Susanti, 2017). Tentunya hal ini juga yang akan menjadi sorotan bahwa apakah para investor yang telah terjun ke dunia investasi telah dapat melakukan suatu keputusan investasi sesuai dengan dasar-dasar keputusan investasi yang sebenarnya.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keputusan investasi adalah Literasi keuangan. Menurut Dickason dkk, (2017) literasi keuangan adalah kunci yang perlu dipertimbangkan sebagai kemampuan seseorang dalam membuat keputusan keuangan dan keputusan investasi yang baik. Tingkat literasi keuangan seseorang dapat menggambarkan kemampuan orang tersebut dalam menghadapi masalah keuangan dan pengambilan keputusan (Ernitawati et al., 2020).

Berdasarkan kepada hasil dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa indeks tingkat literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks tingkat inklusi keuangan sebesar 76,19%. Berdasarkan pada angka tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan dibandingkan dengan hasil survei OJK yang dilakukan pada tahun 2016 yaitu indeks tingkat literasi keuangan sebesar 29,7% dan indeks tingkat inklusi keuangan sebesar 67,8% (OJK, 2020). Walaupun telah menunjukkan mengalami peningkatan, akan tetapi menurut Anggota Dewan Komisioner OJK Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen bahwa angkat

tersebut dinilai masih terlalu rendah sehingga OJK telah menargetkan tingkat inklusi keuangan di Indonesia mencapai angka 90% pada tahun 2024 yang akan mendatang.

Kurangnya tingkat literasi keuangan cenderung akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Khairiyati & Krisnawati (2019) supaya dapat mengambil keputusan investasi yang baik maka diperlukannya tingkat literasi keuangan yang baik agar setiap keputusan investasi yang diambil dapat maksimal dan sesuai dengan apa yang telah diharapkan. Dengan adanya pengetahuan keuangan maka investor dapat dengan mudah untuk mengetahui dan memahami kondisi-kondisi keuangan dan ekonomi serta risiko keuangan yang ada sehingga terhindar dari masalah keuangan.

Pemahaman tentang keuangan atau literasi keuangan belum tentu menjadi pedoman utama satu-satunya dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga dalam pengambilan keputusan tentunya terdapat kemungkinan adanya kesalahan atau perkiraan yang diluar dugaan (Pradikasari & Isbanah, 2018). Setelah para investor mendapatkan informasi-informasi keuangan mengenai saham perusahaan yang akan diinvestasi investor akan membuat keputusan investasi berdasarkan pada faktor emosional dan kognitif (Adiputra, 2019). Dalam mengambil keputusan investasi, tentunya setiap investor harus bisa untuk mengambil sebuah keputusan investasi secara rasional. Namun seiring berjalannya waktu faktor psikologi juga menjadi faktor yang mempengaruhi dalam menentukan keputusan investasi (Budiarto & Susanti, 2017).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap keputusan investasi yaitu *overconfidence* atau rasa percaya diri yang berlebihan. Dalam membuat keputusan investasi, investor akan cenderung mengarah keterlalu percaya diri yang merupakan bias emosional. Terlalu percaya diri berhubungan dengan seberapa banyak prasangka atau perasaan mengenai seberapa baik seseorang dalam memahami kemampuan mereka dan membatasi pengetahuan mereka. Rasa percaya diri yang berlebihan dapat menyebabkan investor untuk bersikap melebih-lebihkan pengetahuan mereka yang mereka miliki, sehingga meremehkan akan adanya risiko dan melebih-lebihkan kemampuan yang mereka miliki untuk mengendalikan apa yang terjadi (Adiputra, 2019).

Fenomena yang sering terjadi mengenai rasa percaya diri yang terlalu tinggi yang dapat mempengaruhi keputusan investasi adalah ketika harga saham mengalami penurunan (Adielyani & Mawardi, 2020), maka investor yang merasa mereka memiliki pengetahuan yang baik dan intuisi sering mengabaikan batas risiko yang bisa mereka tanggung kemudian mereka akan memborong saham tersebut yang didasarkan harga saham yang dianggap murah dan dengan harapan harga saham akan kembali naik ketika membelinya saat harganya turun. Demikian pula, sebaliknya ketika harga saham naik dikarenakan terlalu percaya diri investor akan beranggapan bahwa harga saham tersebut akan terus naik sehingga investor akan cenderung bersikap irasional dan membuat keputusan berdasarkan pada perasaan.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi keputusan investasi adalah toleransi risiko. Toleransi risiko adalah ukuran atas seberapa besar dampak negatif yang dapat ditanggung oleh seseorang dalam mencapai tujuannya. Setiap individu tentunya memiliki besaran risiko yang dapat ditanggung masing-masing berdasarkan pada faktor-faktor tertentu seperti usia, jumlah modal yang dimiliki, tingkat imbal hasil yang diharapkan dan lain-lain. Investor yang memiliki tingkat toleransi risiko yang tinggi berarti membuat investor tersebut lebih berani mengambil risiko yang lebih besar dengan adanya kemungkinan imbal hasil atau kerugian yang lebih besar. Sebaliknya investor yang memiliki tingkat toleransi risiko yang rendah akan cenderung untuk menghindari risiko (Adiputra, 2019). Akan tetapi para investor akan cenderung berpikir untuk meminimalkan risiko supaya dapat memaksimalkan keuntungan dalam membuat keputusan investasi (Adielyani & Mawardi, 2020).

Kemudian berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan, penelitian Anggraini et al. (2021) dan Lindananty & Angelina (2021) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi. Sedangkan pada penelitian Budiarto & Susanti (2017) dan Pradikasari & Isbanah (2018) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adiputra (2019) dan Adielyani & Mawardi (2020) menunjukkan bahwa *Overconfidence* berpengaruh terhadap keputusan investasi. Sedangkan penelitian Dwi

Rakhmatulloh & Asandimitra (2019) dan Rahman & Gan (2020) menunjukkan bahwa *overconfidence* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Kemudian dalam penelitian Budiarto & Susanti (2017), Pradikasari & Isbanah (2018) dan Anggraini et al. (2021) membuktikan bahwa toleransi risiko berpengaruh terhadap keputusan investasi. Sedangkan penelitian Sri Utami Ady (2019) menunjukkan bahwa toleransi risiko tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas dikarenakan adanya peningkatan jumlah investor di pasar modal khususnya pada pasar saham secara signifikan dan terdapat perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan keputusan investasi terhadap investor saham yang ada di Kota Batam dengan judul “**ANALISIS LITERASI KEUANGAN, *OVERCONFIDENCE* DAN TOLERANSI RISIKO TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM PADA MASYARAKAT KOTA BATAM**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas maka adapun rumusan masalah yang dibuat, yaitu:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi saham pada masyarakat Kota Batam?
2. Apakah *overconfidence* berpengaruh terhadap keputusan investasi saham pada masyarakat Kota Batam?
3. Apakah toleransi risiko berpengaruh terhadap keputusan investasi saham pada masyarakat Kota Batam?
4. Apakah literasi keuangan, *overconfidence*, dan toleransi risiko secara simultan berpengaruh terhadap keputusan investasi saham pada masyarakat Kota Batam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan pelaksanaan penelitian adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan pada investasi saham masyarakat Kota Batam.
2. Untuk mengetahui apakah *overconfidence* berpengaruh terhadap keputusan investasi saham pada masyarakat Kota Batam.

3. Untuk mengetahui apakah toleransi risiko berpengaruh terhadap keputusan investasi saham pada masyarakat Kota Batam.
4. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan, *overconfidence* dan toleransi risiko secara simultan berpengaruh terhadap keputusan investasi saham pada masyarakat Kota Batam.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat bagi investor

Penelitian ini dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan menjadi bahan evaluasi para investor dalam mengambil keputusan investasi saham terkhususnya pada faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mengambil keputusan investasi saham seperti literasi keuangan, *overconfidence* dan toleransi risiko.

2. Akademis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan para pembaca beserta sebagai bahan kajian ilmu dan menambah referensi dalam dunia ilmu pengetahuan mengenai keputusan investasi saham.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk calon peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dan membahas mengenai topik pembahasan yang sama.